

Article Type : Research Article  
Date Received : 02.10.2023  
Date Accepted : 22.11.2023  
Date Published : 31.12.2023  
DOI : <https://doi.org/10.36671/andragogi.v5i3>



## SIFAT 20 MENURUT AL-QUR'AN (STUDI PERBANDINGAN NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH)

Puput Sihabudin<sup>1</sup>, Abd. Muid N.<sup>2</sup>, Nur Rofiah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (syihabudinallislami@gmail.com)

<sup>2</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia (abd.muid@uinjkt.ac.id)

<sup>3</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia (nur.rofiah@uinjkt.ac.id)

---

### Kata Kunci :

*Sifat 20, Al-Qur'an, Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah*

---

### Abstrak

Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memiliki perbedaan dalam pemahaman sifat 20 Allah, meskipun keduanya memiliki satu guru yang sama, yaitu Kiyai Shaleh Darat. Nahdlatul Ulama, mengambil pendapat dari Imam Abul Hasan Al-Asy'ari, menyatakan bahwa sifat wajib 20 merupakan sifat pokok kesempurnaan Allah yang tidak terbatas jumlahnya. Namun, Muhammadiyah, mengambil pendapat dari Imam Ibnu Taymiyyah dan kaum sakaf, menghindari membicarakan hal-hal yang tidak tercapai oleh akal manusia, sehingga cukup memahami kekuasaan dan kebijaksanaan Allah melalui makhluk-Nya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perbedaan pandangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mengenai sifat 20 dalam Al-Qur'an, dengan metode penelitian kualitatif kajian tematik dan pendekatan studi kepustakaan.

---

---

### Key Words :

*Character 20, Al-Qur'an, Nahdlatul Ulama, and Muhammadiyah*

---

### Abstracts

*Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah have differences in understanding the nature of the 20 Gods, even though both have one teacher in common, namely Kiyai Shaleh Darat. Nahdlatul Ulama, taking the opinion of Imam Abul Hasan Al-Asy'ari, states that the obligatory nature of 20 is the essential attribute of Allah's perfection which is infinite in number. However, Muhammadiyah, taking the opinion of Imam Ibn Taymiyyah and the sakaf, avoids talking about things that are not achieved by the human intellect, so as to adequately understand the power and wisdom of Allah through His creatures. This study aims to understand the differences in views of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah regarding the nature of the 20 in the Qur'an, with qualitative research methods of thematic studies and literature study approaches.*

---

## A. PENDAHULUAN

Perbedaan pemahaman tentang sifat 20 yang dipahami di tengah kalangan masyarakat menjadi sebuah perdebatan umat Islam di Indonesia yang terkait tentang keyakinan beragama dalam masalah akidah dan syariat Islam, khususnya bagi dua organisasi besar keagamaan masyarakat yang ada dalam organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Menjadikan tantangan kepada penulis untuk mengkaji lebih dalam lagi makna sifat 20 yang diyakini turun-temurun oleh umat Islam

Indonesia pada umumnya, oleh karena itu bagaimana respon sebenarnya menurut pandangan Al-Qur'an tentang sifat 20 ini.

Organisasi keislaman terbesar pertama di Indonesia adalah Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Ulama merupakan asal kata dari *jam'iyyah* yang mempunyai arti, "Organisasi Keagamaan", wadah bagi para ulama dan para pengikutnya, yang didirikan oleh Hasyim Asy'ari pada tanggal 16 Rajab 1344 Hijriyah bertepatan dengan 31 Januari 1926 Masehi, merupakan organisasi keislaman dan kemasyarakatan yang terbesar di Indonesia, yang bergerak pada bidang pendidikan, sosial dan ekonomi kemasyarakatan, adapun Nahdlatul Ulama di ambil dari kata نهض (nahadha) dengan mashdar نهضة (nahdhatul) dan العلماء (al-'ulamâ) yang memiliki arti, "Kebangkitan Para Ulama".

Nahdlatul Ulama didirikan dengan tujuan memelihara, melestarikan, serta mempertankan ajaran tradisional yang sudah berkembang cukup lama di bumi nusantara yang berhaluan ahli sunah waljamaah dengan menganut empat mazhab: Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hambali dengan mempersatukan pendapat para ulama dan pengikut-pengikutnya serta berupaya untuk menciptakan kegiatan-kegiatan dan usaha yang bertujuan menciptakan kemaslahatan dan kesejahteraan masyarakat, kemajuan bangsa, dan ketinggian harkat martabat bangsa dan agama.<sup>1</sup>

Nahdlatul Ulama dalam memahami sifat 20 mengambil dalil dan alasan dari kaum Asy'ariyah, menurut Imam Al-Asy'ari, tidak dapat di pungkiri bahwa Allah mempunyai sifat karena perbuatan-perbuatan-Nya, di samping menyatakan bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Menghendaki dan Maha Berkuasa dan sebagainya, juga menyatakan bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* mempunyai Pengetahuan dan Daya.<sup>2</sup>

Menurut pendapat para Ulama dari kalangan *Nahdhiyyîn* dalam beberapa kitab ahli sunah waljamaah sifat 20 yang diantaranya meliputi sifat wajib, mustahil dan *jâiz* bagi Allah merupakan bagian dalam akidah yang berangkat dari kenyataan, bahwa untuk membuktikan eksistensi mayoritas sifat tersebut meskipun terdapat dalil-dalil *naqli* dari Al-Qur'an dan hadis yang merupakan sumber akidah, tetap membutuhkan penalaran akal sehat yang disebut dengan hukum 'aqli yang ada tiga, wajib, mustahil dan *jâiz 'aqli*.<sup>3</sup>

Terkadang ada pertanyaan mengapa sifat Allah yang wajib di ketahui oleh para *mukallaf* secara *ijmâl* saja terbatas hanya 20 sifat yaitu Allah *subhânahu wata'âlâ mustahiffun bi kulli kamâl* (bersifat dengan segala kesempurnaan), sedangkan Allah *subhânahu wata'âlâ* memiliki *al-Asmâ al-Husnâ* yang ada sembilan puluh sembilan nama Allah *subhânahu wata'âlâ* yang terbaik.<sup>4</sup>

Perlu diketahui ahli sunah waljamaah tidak membatasi sifat-sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* menjadi 20 sifat. Ahli sunah waljamaah menetapkan sifat 20 karena sifat 20 adalah sifat *Dzât* Allah yang menjadi syarat Ketuhanan (*syarthul ulûhiyyah*). Sedangkan sifat Allah yang lain adalah sifat *af'âl* (sifat yang berkaitan

---

<sup>1</sup> Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, Surabaya: Khalista, 2006, hal. 58.

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 2015, hal. 136.

<sup>3</sup> Yusuf Suharto, "Dalil dan Penjelasan tentang 20 sifat wajib bagi Allah," dalam <https://islam.nu.or.id/post/read/87676/dalil-dan-penjelasan-tentang-20-sifat-wajib-bagi-Allah>. Diakses pada Sabtu 24 Maret 2018 jam 12.15 WIB.

<sup>4</sup> Habib Usman, *Awaludin Sifat 20*, Jakarta: Alaydrus, 1988, hal. 12.

dengan perbuatan Allah *subhânahu wata'âlâ*). Dan sifat-sifat *af'âl* Allah tidak terbatas jumlahnya.<sup>5</sup>

Organisasi terbesar Islam ke dua di Indonesia adalah Muhammadiyah, Muhammadiyah didirikan oleh Muhammad Darwis yang lebih terkenal dengan nama Ahmad Dahlan, pada tanggal 8 *Dzulhijjah* 1330 *Hijriyah* atau bertepatan pada tanggal 18 November 1912 Masehi atas dasar pemikiran dan dorongan dari murid-muridnya serta teman-temannya, maka berdirilah Muhammadiyah sebagai wadah organisasi keagamaan dan keislaman di Indonesia, Muhammadiyah diambil dari kata محمد (*Nabi Muhammad shallalâhu 'alaihi wasallam*) dengan menambahkan huruf ي (*ya'*) dan ة (*ta' marbûthah*) setelah nama Muhammad atau di sebut dalam istilah *nahwu* dan *sharf* dengan *yâ' linnisbah*, maka dengan itu Muhammadiyah memiliki arti dan makna "Para Pengikut Nabi Muhammad *shallalâhu 'alaihi wasallam*".<sup>6</sup>

Faktor pendorong berdirinya Muhammadiyah bermula dari beberapa kegelisahan Ahmad Dahlan dan keprihatinan dalam beragama masyarakat, moral yang tengah berkembang pada masyarakat pada waktu itu. Faktor ini disebabkan karena kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan masyarakat dalam memahami ajaran Islam yang benar yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallalâhu 'alaihi wasallam*. Kegelisahan religius muncul karena melihat praktik keagamaan yang dipenuhi unsur mekanistik tanpa terlihat kaitannya dengan perilaku sosial masyarakat dan positif di samping sarat dengan *takhayyul*, *bid'ah* dan *khurafat* yang menyebabkan banyak sekali penyimpangan dalam hal akidah dan tauhid. Kegelisahan ini disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat batas antara baik dan buruk, pantas dan tidak pantas dalam perilaku sehari-hari masyarakat.<sup>7</sup>

Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang melaksanakan misi dakwah dan *tajdiduddîn* (pembaharuan agama dalam hal akidah, ibadah dan *mu'âmalah*) tanpa sedikitpun merubah prinsip dalam beragama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallalâhu 'alaihi wasallam* dan para sahabat) dalam melaksanakan syariat agama Islam demi terwujudnya masyarakat Islam yang menajalankan agamanya dengan baik dan benar sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunah. Muhammadiyah berkeyakinan dan memandang bahwa agama Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai kemajuan untuk mewujudkan kehidupan umat manusia yang tercerahkan dengan nilai-nilai Islam dan cahaya *Ilâhi*, yang melahirkan hidup yang *lahiriyyah* dan *ruhâniyyah*.<sup>8</sup>

Dalam Himpunan Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah persoalan akidah merupakan masalah pokok dalam beragama dan dikemukakan dalam keputusan Majelis Tarjih secara sederhana. Persoalan akidah dibahas dalam kitab iman yang dirumuskan oleh para peserta dan ulama Muhammadiyah mengenai persoalan sifat 20 yang masih diyakini dan di jadikan sebagai keyakinan akidah dan syariat oleh masyarakat pada umumnya. Allah tidak memerintahkan hamba-Nya membicarakan sesuatu yang tidak

---

<sup>5</sup> Agus Ali Masyhuri, *Aqidah Ahlussunah Wal Jam'ah (Terjemah dan Syarh 'Aqîdatul al-'awam)*, Surabaya: Khalista, 2009, hal. 25.

<sup>6</sup> Asrori Muktarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan*, Serang: Desanta Muliavisitama, 2020, hal. 32.

<sup>7</sup> Agus Miswanto, *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah*, Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012, hal. 45.

<sup>8</sup> Haidar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017, hal. 231.

tercapai oleh akal dalam hal keyakinan dan akidah. Sebab akal manusia tidak mungkin dapat menjangkau *Dzât* Allah dan sifat-sifat yang ada pada-Nya.<sup>9</sup>

Disisi lain butir-butir tauhid yang dituntunkan oleh Muhammadiyah ini mirip konsep 13 atau 20 sifat wajib bagi Allah khas *Asy'ariyah* sebuah ideologi akidah yang diyakini oleh para *Nahdhiyyîn*. Namun dari hasil konsesus Kongres Keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah ke-18 di Solo tahun 1929. Memberikan catatan bahwa Muhammadiyah menghindari untuk membicarakan hal-hal yang tidak tercapai oleh akal. Sehingga cukuplah berpikir mengenai makhluk-Nya untuk mengetahui Keagungan dan Kebijakan-Nya. Muhammadiyah juga menganggap bahwa sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak terbatas dengan 13 sifat, 20 sifat sampai 50 sifat yang diyakini oleh pengikut *Asy'ariyah* atau para *Nahdhiyyîn* karena Allah *subhânahu wata'âlâ* Maha Mutlak tanpa adanya batasan dengan segala kesempurnaan *Dzat*-Nya.<sup>10</sup>

Dari dua ormas besar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama yang tidak membatasi sifat-sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* menjadi 20 sifat. Ahli sunah waljamah yang merupakan landasan akidah Nahdlatul Ulama menetapkan sifat 20 adalah sifat *Dzât* Allah yang menjadi syarat Ketuhanan (*syarhul ulûhiyyah*). Sedangkan sifat Allah yang lain adalah sifat *af'âl* (sifat yang berkaitan dengan perbuatan Allah). Dan sifat-sifat *af'âl* Allah tidak terbatas jumlahnya. Dan Muhammadiyah juga menganggap bahwa sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak terbatas dengan 13 sifat, 20 sifat sampai 50 sifat yang diyakini oleh pengikut *Asy'ariyah* atau para *Nahdhiyyîn* karena Allah *subhânahu wata'âlâ* Maha Mutlak tanpa adanya batasan dengan segala kesempurnaan *Dzât*-Nya.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan content analysis yang dikaji lewat kajian saintis, kemudian dikaji secara lebih terperinci. Pendekatan kualitatif digunakan dalam proses pengumpulan data non statistic yang difokuskan pada data teks dan literature, kemudian dianalisis secara menyeluruh sehingga ditemukan kesimpulan dan hasil penelitian. Penelitian ini difokuskan pada penelitian library research yaitu dengan data literatur dan teks yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah dokumen, dan lain-lain.<sup>11</sup>

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Diskursus Sifat 20

Makna secara Bahasa sifat Allah adalah sesuatu yang melekat pada diri Allah *subhânahu wata'âlâ*, yang tidak ada sedikitpun kekurangan pada *Dzât*-Nya, meniadakan segala tandingan bagi Diri-Nya dengan apapun di alam semesta ini. Segala sifat Kesempurnaan, bagi Diri-Nya merupakan segala sesuatu yang di sandarkan pada Diri-Nya yang tidak mungkin ada pada makhluk-Nya. Sifat-sifat kesempurnaan seluruhnya melekat pada Diri-Nya semakin banyak pengabaran tentang-Nya dalam kitab suci Al-Qur'an semakin nampak kesempurnaan pemilik sifat-sifat tersebut.

---

<sup>9</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah 3 Majelis Tarjih dan Tajdid*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017, hal. 14.

<sup>10</sup> Ilham, "Muhammadiyah Tidak Membatasi Sifat Allah Hanya 13 atau 20," dalam <https://muhammadiyah.or.id/muhammadiyah-tidak-membatasi-sifat-allah-hanya-13-atau-20/>. Diakses pada bulan November 2021.

<sup>11</sup> Nashrudin baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2016, cet I, hal. 28.

Makna sifat 20 secara terminologi adalah sifat yang harus ada pada *Dzât Allah subhânahu wata'âlâ* sebagai suatu kesempurnaan bagi-Nya dan mustahil ada kelemahan dan kekurangan. *Dzât Allah subhânahu wata'âlâ* adalah *Khâliq*, Pencipta alam semesta, Maha Kuasa mengatur seluruh hajat hidup makhluk-Nya, tidak sepatutnya makhluk memiliki tandingan dan sesembahan selain Allah *subhânahu wata'âlâ* dalam hal perlindungan dan pertolongan,<sup>12</sup>

### Dalil Sifat 20

Dalil *naqli* adalah dalil atau hujah yang bersumberkan pada *nash* Al-Qur'an dan Hadis yang menjelaskan dan menerangkan secara normatif tentang sifat-sifat Allah *subhânahu wata'âlâ*. Maka dalam *Dzât Allah subhânahu wata'âlâ* memiliki sifat-sifat Ketuhanan yang terdiri dari dua puluh sifat dengan *nash* atau dalam beberapa firman Allah *subhânahu wata'âlâ*.<sup>13</sup>

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (as-Sajdah/32: 5)*

Dalil '*Aqli* adalah dalil yang bersumber dari akal ('*aqli* dalam bahasa arab adalah "akal") pernyataan dari manusia atau ulama yang berijtihad memberikan arti dan makna dalam menjelaskan pemahaman tentang syariat Islam, selagi tidak menyelisihinya pernyataan Al-Qur'an dan Hadis. Allah *subhânahu wata'âlâ* hanya menyampaikan kalam-Nya kepada orang yang berakal, karena hanya mereka yang dapat memahami agama dan syariat-Nya.

Dalil '*Aqli* sifat 20 menurut para ulama adalah, sifat-sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* yang tak terhingga banyaknya dan tak terbatas, maka kewajiban sebagai *mukallaf* untuk mengetahui secara *ijmâl* atau global saja. Yaitu bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ muttashifun bi kulli kamâl* (bersifat dengan segala kesempurnaan) mustahil memiliki kekurangan, keterbatasan, ketidaksempurnaan dan kelemahan, maka hal itu tercakup dalam perkataan yang berbunyi: *munazzaḥun 'an kulli naqshin wa mâ khathara bil bâl* (Allah *subhânahu wata'âlâ* itu suci dari segala sifat kekurangan (ketidaksempurnaan) dan apa saja yang terlintas dalam hati manusia). Maka kita wajib percaya sifat Allah tidak terbatas walaupun para ulama mengklasifikasikannya terbatas 20 sifat, hal ini hanya untuk membatasi Sifat Ketuhanan yang ada pada *Dzât Allah subhânahu wata'âlâ*.<sup>14</sup>

### Pembagian Sifat-Sifat Allah

#### 1. Sifat Wajib Bagi Allah

Sebagai seorang Muslim penting sekali untuk mengetahui sifat wajib bagi Allah *subhânahu wata'âlâ* dan artinya. Hal ini karena mempelajari sifat-sifat wajib Allah

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, *et.al.*, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Depatemen Agama RI, 2002, hal. 12.

<sup>13</sup> Bacaan Madani, "Dalil Naqli Sifat Wajib bagi Allah SWT," dalam <https://www.bacaanmadani.com/2019/08/dalil-naqli-sifat-wajib-bagi-allah-swt.html>. Jam 10.23:00 PM.

<sup>14</sup> Habib Usman, *Awaludin Sifat 20, ...*, hal. 12.

*subhânahu wata'âlâ* adalah salah satu upaya umat muslim untuk memahami dan mendalami ketauhidan kepada Allah *subhânahu wata'âlâ*.

Sifat-sifat wajib bagi Allah yang terdiri atas 20 sifat itu dikelompokkan menjadi empat bagian sebagai berikut:

a. Sifat *Nafsiyah*

Sifat *nafsiyah* yang wajib bagi Allah *subhânahu wata'âlâ* adalah sifat *Wujûd* (وجود) maknanya adalah pasti adanya, berdiri sendiri bagi *Dzât* -Nya. Mustahil bagi Allah *subhânahu wata'âlâ* bersifat 'adam (tidak ada).<sup>15</sup>

b. Sifat *Salbiyah*

Sifat *salbiyah* adalah sifat yang menolak apa yang tidak layak bagi Allah *subhânahu wata'âlâ*. Atau dikatakan juga sifat yang digunakan untuk meniadakan sesuatu yang tidak layak bagi Allah *subhânahu wata'âlâ* sebab Allah Maha sempurna dan tidak memiliki kekurangan.<sup>16</sup>

Sifat *Salbiyah* ini terbagi menjadi lima sifat yaitu:

- 1) *Qidam* (قدم)
- 2) *Baqâ'* (بقاء)
- 3) *Mukhâlafatullihawâdîtsi* (مخالفة للحواديت)
- 4) *Qiyâmuhûbinafsihi* (قيامه بنفسه)
- 5) *Wahdâniyah* (وحدانية)<sup>17</sup>

c. Sifat *Ma'âni*

Sifat *ma'âni* adalah sifat yang ada pada Allah *subhânahu wata'âlâ* dan sesuai dengan kesempurnaan-Nya. Sifat *ma'âni* dapat memunculkan sifat *ma'nawiyah*, yaitu sifat yang tetap ada pada *Dzat* Allah *subhânahu wata'âlâ*. Sifat-sifat *ma'âni* juga dimiliki oleh makhluk ciptaan-Nya. Bedanya, jika dimiliki Allah *subhânahu wata'âlâ*, maka sifat ini menjadi tidak terbatas. Sedangkan jika dimiliki makhluk ciptaan-Nya, maka sifat ini menjadi sangat terbatas. Sebagai contoh, Allah Maha Hidup, Maha Kekal. Sedangkan makhluk-Nya juga hidup, tidak kekal dan mati.<sup>18</sup>

Sifat *ma'âni* ini terbagi menjadi tujuh sifat:

- 1) *Qudrah* (قدرة)
- 2) *Irâdah* (إرادة)
- 3) 'Ilmu (علم)
- 4) *Hayât* (حياة)
- 5) *Sama'* (سمع)
- 6) *Bashar* (بصر)
- 7) *Kalâm* (كلام)

d. Sifat *Ma'nawiyah*

Sifat *ma'nawiyah* adalah suatu kelaziman sifat *ma'âni* atau keaktifan dari sifat-sifat *ma'âni*. Sifat *ma'nawiyah* menjadi satu kesatuan dengan *ma'âni* karena tiap sifat *ma'âni* tentu ada sifat *ma'nawiyah* yang tetap selalu ada pada *Dzât* Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak mungkin pada suatu ketika Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak bersifat demikian. Sifat *ma'nawiyah* merupakan kondisi yang selalu menemani sifat *ma'âni*,

<sup>15</sup> Musthofa Husein Harahap, *Risalah Tauhid (Ahlussunah Wal Jama'ah)*, ..., hal. 17.

<sup>16</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyyah*, Jakarta: Robbani Press, 2006, hal. 96.

<sup>17</sup> Musthofa Husein Harahap, *Risalah Tauhid (Ahlussunah Wal Jama'ah)*, ..., hal. 18.

<sup>18</sup> Ahmadi Abu, *et.al.*, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 45.

**contoh sifat 'ilmu**, *Dzât* yang bersifat dengannya *kawnuhû 'âliman* (keadaan sebagai *Dzât Yang Berilmu* yaitu Allah *subhânahu wata'âlâ*).<sup>19</sup>

Sifat *ma'nawiyah* ini terbagi menjadi tujuh sifat:

- 1) *Qâdiran* (قادرا)
- 2) *Murîdan* (مريدا)
- 3) 'Aliman (عالما)
- 4) *Hayyan* (حيا)
- 5) *Samî'an* (سميعا)
- 6) *Bashîran* (بصيرا)
- 7) *Mutakalliman* <sup>20</sup> (متكلما)

## 2. Sifat Mustahil Bagi Allah

Pengertian sifat mustahil bagi Allah adalah sifat yang tidak mungkin dimiliki oleh Allah dan merupakan lawan dari sifat wajib. Itulah sebabnya sifat mustahil juga ada 20 yang berkebalikan dari 20 sifat wajib Allah. Sebagai *Dzât* yang Maha Sempurna, Allah *subhânahu wata'âlâ* tidaklah mungkin memiliki sifat-sifat mustahil.<sup>21</sup>

## 3. Sifat *Jâiz* Bagi Allah

Pengertian sifat *jâiz* bagi Allah adalah kebebasan untuk berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu. Syekh Thahir Al-Jazairi dalam kitab *Al Jawâhirul Kalâmiyah Fî Idhâhil A'qîdah Al Islâmiyyah* menjelaskan makna dari sifat ini. Menurut beliau, sifat *jâiz* bagi Allah adalah “melakukan hal-hal yang mungkin dan (atau) meninggalkannya, seperti dijadikannya manusia itu kaya atau miskin, sehat atau sakit, dan lain sebagainya”.<sup>22</sup>

Sifat sifat *jâiz* bagi Allah hanya ada satu, yaitu:

فعل كل ممكن أو تركه

*Fi'lu kulli mumkinin aw tarkuhu* (Allah mungkin mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya).

## Sifat 20 Dalam Al-Qur`An Menurut Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Pandangan Nahdlatul Ulama Tentang Sifat 20

Ahlisunah wal jamaah yang merupakan dasar keyakinan dan pemahaman dalam akidah yang dianut oleh Nahdlatul Ulama yang meyakini bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* memiliki sifat yang sempurna, dan mustahil sebaliknya. Kemudian ditetapkan oleh para ulama yang disebutkan dalam beberapa kitab ahlisunah wal jamaah tentang sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah. Konsep sifat-sifat tersebut membuktikan eksistensi mayoritas sifat tersebut. Walaupun Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber akidah Islam. Bagi orang yang sama sekali tidak yakin terhadap eksistensi Allah sebagai Tuhan. Bagaimana mungkin orang bisa meyakini kebenaran Al-Qur'an dan Hadis sebagai dalil eksistensi Allah, sementara ia bahkan belum meyakini eksistensi Allah

<sup>19</sup>Mohamad Mahrusillah, *Nusantara Bertauhid*, t.tp.: A-Empat, 2021, Cet. I, hal. 43.

<sup>20</sup>Ahmad Al-Amin, *et.al.*, “Sifat-Sifat Allah dan Pembagiannya” dalam *Makalah Tauhid*, Bulan Oktober 2017, hal. 8.

<sup>21</sup>Dhita Koesno, “Ketahui Sifat Mustahil Bagi Allah: Adam, Fana, A'ma hingga Abkama,” dalam <https://tirtoid.com/ketahui-sifat-mustahil-bagi-allah-adam-fana-ama-hingga-abkama-ga7f>. Diakses pada 12 Maret 2021 jam 16.28 WIB.

<sup>22</sup> Bahrudin Achmad, *Terjemah Jawâhirul Kalâmiyah Fi idhohi Al-'Aqîdah Al-Islâmiyyah ...*, hal. 31.

*subhânahu wata'âlâ* sebagai Tuhan. Tentu ia tidak menerima Al-Qur'an dan hadis sebagai dalil pembuktiannya.<sup>23</sup>

Sifat Allah adalah sifat kesempurnaan yang jumlahnya tidak terhingga. Namun sifat yang di sebutkan dalam Al-Qur'an hanya 20 sifat saja, sehingga 20 sifat ini mmenjadi pondasi akidah atau dasar-dasar dalam mengenal Allah *subhânahu wata'âlâ*. Oleh karena itu, wajib atas semua *mukallaf* mengenal dan mengetahui sifat yang ada pada Allah *subhânahu wata'âlâ* secara 'aqli atau menggunakan akal atau rasio, karena jika tidak, maka mustahil seseorang tersebut mengenal Allah. Padahal, hukum mengenal Allah adalah wajib karena tidak sah ibadah seseorang jika ia tidak paham atau tidak kenal siapa Tuhan yang di sembahnya. Maka, satu-satunya cara mengenal Allah adalah dengan mengenal sifat-Nya. Wajib percaya secara mantap terhadap sifat yang dimiliki oleh Allah *subhânahu wata'âlâ*, yaitu sifat wajib, sifat mustahil dan sifat *jâiz* bagi Allah *subhânahu wata'âlâ*. Mengingat wajib, mustahil dan *jâiz* perlu pada batasan karena menetapkan suatu hukum merupakan bagian dari hukum tersebut.<sup>24</sup>

Dalam menjalankan syariat agama Islam Nahdlatul Ulama lebih mengutamakan sifat moderat dalam menyikapi sebuah perbedaan, sikap yang bertoleransi dalam beragama. Begitu pula dalam memahami sifat 20 bagi Allah, sebagian besar pendapat ulama besar Nahdlatul Ulama yang berhaluan akidah ahli sunah waljamaah memandang sifat 20 ini sebagai sebuah keyakinan akidah dalam Islam yang harus di jalankan bagi pemeluknya, dengan alasan karena sifat Allah wajib diketahui oleh setiap *mukallaf* (orang yang sudah dibebani hukum). Perlu diketahui bahawa ahli sunah waljamaah tidak membataskan sifat-sifat Allah kepada 20 karena sifat 20 itu adalah sifat *Dzât* Allah yang menjadi syarat Ketuhanan (*syart al-Ulûhiyyah*). Sedangkan sifat-sifat Allah yang lain adalah sifat *af'âl* (sifat yang berkaitan perbuatan) Allah ta'ala. Dan sifat-sifat af' al Allah itu jumlahnya banyak serta tidak terbatas.<sup>25</sup>

Dalam *ma'rifatullah*, para ulama Nahdlatul Ulama yang berlandaskan pemahaman ahli sunah wal jamaah telah mengetengahkan pemahaman terhadap konsep sifat 20 yang wajib bagi Allah. Konsep ini sangat terkenal dan wajib dipahami oleh setiap individu muslim yang *mukallaf*. Terdapat beberapa golongan telah mempersoalkan dasar pemahaman dan keyakinan terhadap sifat 20 dengan mengemukakan beberapa alasan yang antara lainnya adalah, sifat 20 tidak ada landasannya di dalam Al-Qur'an dan sunah. Dalam keterangan hadis sendiri nama-nama Allah (*al-Asmâ' al-Husnâ*) jumlahnya hanya sembilan puluh sembilan. Dari premis ini, timbul sebuah pertanyaan; mengapa sifat yang wajib bagi Allah yang harus diketahui itu hanya terhadap kepada 20 sifat saja, bukan sembilan puluh sembilan sebagaimana yang terdapat di dalam al-Asma' al-Husna.<sup>26</sup> Para ulama Nahdlatul Ulama dan ahli sunah wal jamaah dalam menetapkan sifat 20 tersebut sebenarnya berdasarkan daripada kajian yang cernat dan penelitian yang mendalam. Terdapat beberapa alasan ilmiah yang masuk akal serta adanya relevansi dengan fakta dalil yang telah dikemukakan oleh para ulama berhubung latar belakang wajibnya mengetahui sifat 20 yang wajib bagi Allah *subhânahu wata'âlâ* diantaranya adalah:

---

<sup>23</sup> Imam Al-Sanusi, *Terjemah Ummul Barahin, ...*, hal, 5.

<sup>24</sup> Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Fathul Majid (Ilmu Tauhid), ...*, hal. 22.

<sup>25</sup> Muhyiddin AbdusSomad, *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Terjemah dan Syarh 'Aqîdah al-Awam*, Jakarta: Khalista Surabaya, 2009, hal. 25.

<sup>26</sup> Muhyiddin AbdusSomad, *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Terjemah dan Syarh 'Aqîdah al-Awam, ...*, hal. 26.

- a. Setiap orang yang beriman wajib meyakini bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* wajib memiliki semua sifat kesempurnaan yang layak bagi-Nya. Meyakini bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* mustahil memiliki sifat kekurangan yang tidak layak bagi Kebesaran-Nya. Meyakini bahwa Allah Berkuasa melakukan sesuatu atau meninggalkan penciptaan segala sesuatu yang bersifat *mumkin* seperti memberi rezki, mengurniakan kebahagiaan, menciptakan, mematikan, menghidupkan, dan lain-lain. Semua itu adalah bentuk keimanan yang paling dasar dalam hati setiap muslim.
- b. Para ulama Nahdlatul Ulama dan ahli sunah wal jamaah sebenarnya tidak memberikan batasan sifat-sifat kesempurnaan Allah hanya 20 sifat saja. Bahkan setiap sifat kesempurnaan yang layak bagi Keagungan Allah *subhânahu wata'âlâ*, sudah pasti Allah *subhânahu wata'âlâ* wajib memiliki sekian sifat tersebut, sehingga sifat-sifat *kamalât* (Kesempurnaan dan Keagungan) Allah *subhânahu wata'âlâ* itu sebenarnya tidak terbatas pada sembilan puluh sembilan saja sebagaimana dalam sabda Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam*.

وَقَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا لَا يَنْفِي غَيْرَهَا، وَإِنَّمَا أَرَادَ وَاللَّهُ أَعْلَمُ أَنَّ مَنْ أَحْصَى مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

*Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, tanpa menafikan nama-nama selainnya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam hanya bermaksud -wallahu a'lam-, bahwa barangsiapa yang menghitung sembilan puluh sembilan nama tersebut akan dijamin masuk surga. (HR. Baihaqi)<sup>27</sup>*

Hadis di atas menjelaskan nama-nama Allah sebenarnya tidak terbatas jumlahnya hanya sembilan puluh sembilan saja dengan berlandaskan pada hadis sahih:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا ، مِائَةً إِلَّا وَاحِدَةً ، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

*Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu, siapa yang menjaganya maka dia masuk surga. (HR. Bukhari Muslim).<sup>28</sup>*

Hadis di atas menjelaskan bahwa di antara nama-nama Allah *subhânahu wata'âlâ* yang diterangkan dalam Al-Qur'an, diantaranya ada yang diketahui oleh hamba-Nya dan ada yang hanya diketahui oleh Allah saja. Sehingga berdasarkan kepada hadis tersebut, nama-nama Allah itu sebenarnya tidak terbatas pada 99, maka apalagi 20 sifat yang telah dirumuskan oleh para ulama yang memiliki ilmu yang mendalam.

### **Pandangan Muhammadiyah Tentang Sifat 20**

Muhammadiyah, sebagai gerakan keagamaan yang berwatak sosio-kultural, dalam dinamika kesejarahannya selalu berusaha merespons berbagai perkembangan kehidupan dengan senantiasa merujuk pada ajaran Islam Di satu sisi sejarah selalu melahirkan berbagai persoalan dan pada sisi yang lain Islam menyediakan referensi

<sup>27</sup> Abu al-Fadhl Abdullah Muhammad al-Siddiq al-Ghumari (ed.), *Sunan Baihaqi*, Kaherah: Dar al-'Abd al-Jadid, t.th., juz 1, hal. 14, no. hadis 1959, bab *al-I'tiqad 'ala Mazhab al-Salaf Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*.

<sup>28</sup> Nashiruddin Al-Bani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Depok: Gema Insani 2003, hal. 571, no. hadis 2376, bab *Asmâul Husnâ*; Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, juz 1, 2008, hal 755, no. hadis 2677 *Al-hatsu 'Alâ Dzikrillâh*.

normatif atas berbagai persoalan tersebut. Orientasi pada dimensi *Ilâhiyah* inilah yang membedakan Muhammadiyah dengan gerakan sosio-kultural lainnya, baik dalam merumuskan masalah, menjelaskannya, maupun dalam menyusun kerangka operasional penyelesaiannya. Orientasi inilah yang mengharuskan Muhammadiyah memproduksi pemikiran, meninjau ulang, dan merekonstruksi pemikiran dan ideologinya.<sup>29</sup>

Untuk membahas permasalahan dalam beragama, kebudayaan, tradisi sepercayaan yang berlaku di masyarakat itu apakah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis atau sebaliknya, pembahasan tentang permasalahan agama dalam Muhammadiyah dibahas dalam sebuah lembaga yang bernama "*Lajnah Tarjih*". Tarjih ini adalah merupakan realisasi dari prinsip, bahwa pintu ijtihad tetap terbuka. Majelis Tarjih didirikan atas dasar keputusan kongres Muhammadiyah ke-XVI pada tahun 1927, atas usul dari Mas Mansyur. Fungsi dari majlis ini adalah mengeluarkan fatwa atau memastikan hukum tentang masalah-masalah tertentu. Masalah itu tidak perlu semata-mata terletak pada bidang agama dalam arti sempit, tetapi mungkin juga terletak pada masalah yang dalam arti biasa tidak terletak dalam bidang agama, tetapi pendapat apapun juga haruslah dengan sendirinya didasarkan atas syariah, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, yang dalam proses pengambilan hukumnya didasarkan pada ilmu *ushûl fiqh*. Majelis ini berusaha untuk mengembalikan suatu persoalan kepada sumbernya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, baik masalah itu semula sudah ada hukumnya dan berjalan di masyarakat tetapi masih dipertikaikan di kalangan umat Islam, ataupun yang merupakan masalah-masalah baru, yang sejak semula memang belum ada ketentuan hukumnya, seperti masalah keluarga berencana, bayi tabung, bank dan lain-lain.<sup>30</sup>

*Lajnah Tarjih* dan Majelis Tarjih adalah dua istilah yang selalu dihubungkan kepada lembaga ketarjihan dalam persyarikatan atau organisasi Muhammadiyah, terutama sejak diterbitkannya surat keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 5/PP/1971, tentang *Qâ'idah Lajnah Tarjih* Muhammadiyah. Akan tetapi istilah yang kedua, yaitu Majelis Tarjih lebih populer dan lebih banyak dikenal masyarakat umum dibandingkan dengan istilah *Lajnah Tarjih*. Atau barangkali tidak berlebihan bila dikatakan bahwa orang umum hanya mengenal istilah Majelis Tarjih saja sebagai sebutan yang dihubungkan dengan Lembaga Ketarjihan Muhammadiyah. Sebab mengapa istilah Majelis Tarjih lebih populer, mungkin dapat dikembalikan kepada kenyataan, bahwa istilah tersebut merupakan istilah historis yang digunakan untuk menyebut lembaga Ketarjihan Muhammadiyah, pada waktu mulai pertama lahirnya lembaga tersebut, dan pada waktu itu tidak ada pembedan antara Majelis dengan *Lajnah Tarjih*. Pembedaan itu timbul pada masa yang jauh terkemudian. Sebutan Lajnah Tarjih dengan Majelis Tarjih sebagaimana dimaksud oleh Qo'idah Lajnah Tarjih Muhammadiyah tahun 1971 yang berlaku sekarang, walaupun dihubungkan kepada lembaga yang sama, namun digunakan untuk menyebut aspek yang sangat berbeda seperti sebentar lagi akan dijelaskan. Akan tetapi perbedaan pengertian kedua istilah itu tidak selalu mudah dipahami. Kalangan Muhammadiyah dan bahkan orang-orang Majelis Tarjih sendiri menggunakan kedua istilah tersebut di atas, tanpa membedakan pengertian dan ada pula yang mencampur-adukkannya. Perlu diketahui bahwa Majelis Tarjih/*Lajnah Tajih*, dalam menyelidiki dan membahas masalah agama, dalam rangka untuk mendapatkan

---

<sup>29</sup> Syamsul Hidayat dan Zakiyuddin Baidhawiy, "Membangun Citra Baru Pemikiran Islam Muhammadiyah", dalam *Jurnal Akademika*, No. 02, Tahun 2000, hal. 68.

<sup>30</sup> Deliar Noer, *Gerakan modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1981, cet. III, hal. 92.

sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah, dengan tidak meninggalkan pertimbangan akal yang sehat. Dalam hal ini Majelis Tarjih/Lajnah Tarjih tetap berpendirian, bahwa pintu ijtihad tetap terbuka dengan segala permasalahan yang ada.<sup>31</sup>

Dalam Himpunan Putusan Tarjih (HPT) persoalan akidah dikemukakan secara sederhana. Persoalan Akidah dibahas dalam Kitab Iman sebagai keputusan Kongres Muhammadiyah ke-18 di Solo tahun 1929. Di dalamnya dinyatakan bahwa setiap muslim wajib beriman kepada Allah *subhânahu wata'âlâ* sebagai *al-Ilâhul Haq*, yang menciptakan segala sesuatu. Allah *subhânahu wata'âlâ* itu pasti dan wajib adanya (*wâjib al-wujûd*). Dialah yang pertama tanpa permulaan dan Maha Akhir tanpa penghabisan (*al-awwalu bilâ bidâyah wa al-âkhiru bilâ nihâyah*). *Al-Awwal* atau yang pertama tanpa permulaan, sering disebut juga dengan sifat *qidam* dan berakhir tanpa penghabisan, sering juga disebut dengan *baqâ'*. Tiada sesuatu yang menyamai-Nya, atau biasa disebut *mukhâlafatullihawâditsi* (berbeda dengan makhluk). Yang Esa tentang ketuhanan, sifat dan *af'âl*-Nya, kadang disebut dengan *wahdâniyah*. Dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

Butir-butir tauhid yang dituntunkan oleh Muhammadiyah ini mirip dengan konsep 13 atau 20 sifat wajib bagi Allah *subhânahu wata'âlâ* khas *Asy'ariyah*. Namun, dengan catatan bahwa Muhammadiyah menghindari untuk membicarakan hal-hal yang tidak tercapai oleh akal, sehingga cukuplah berpikir mengenai makhluk-Nya untuk membuktikan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya. Muhammadiyah juga menganggap bahwa sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak terbatas karena Allah itu Maha Mutlak tanpa adanya batasan. Di sisi yang lain, uraian kitab iman lebih mirip dengan cara penulisan Hanbali, persoalan akidah dijelaskan melalui ayat-ayat dan hadis. Kitab iman dibangun di atas landasan rukun Islam yang lima dan rukun iman yang enam dan diikuti dengan dalil-dalil yang meneguhkan keimanan dan keyakinan umat. Akan tetapi, penjelasan iman ini juga berbeda dengan kaum *salafi*, Ibnu Taimiyah dan pengikutnya yang membagi kepada *rubûbiyah*, *ulûhiyah* dan *asmâ' wa shifât*. Adanya irisan dan kemiripan ijtihad Muhammadiyah dengan beragam kelompok menunjukkan bahwa Persyarikatan yang didirikan Ahmad Dahlan tahun 1912 ini begitu terbuka dengan pluralitas aliran dalam Islam. Muhammadiyah tidak mengikuti suatu mazhab tetapi pada saat yang bersamaan tidak anti dengan pandangan mazhab. Pandangan mereka hanya sebatas pilihan, bukan sebagai keharusan. Muhammadiyah tidak ingin melupakan hal-hal yang lebih esensial dan nyata seperti menciptakan kesejahteraan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>33</sup>

Pandangan Muhammadiyah tentang sifat-sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* dijelaskan dalam kumpulan fatwa Majelis Tarjih sebagai berikut: (“Dialah Tuhan yang sebenarnya,. Dialah yang pertama tanpa permulaan, dan akhir tanpa penghabisan. Tiada sesuatu yang menyamai-Nya. Yang Esa tentang ketuhanan-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-Nya. Yang Maha Hidup. Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat. Dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu”). Perihal-Nya apabila Ia mcnghendaki sesuatu la Kataka Jadilah! Maka jadilah sesuatu itu. Dan Dia Maha Mengetahui apapu yang terjadi di alam semesta ini. Yang berfirman dan memiliki segala sifat kesempurnaan.

---

<sup>31</sup> Mukhtar Tarjih, *Mu'tamar Tarjih ke-21 di Klaten*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1980, hal. 4.

<sup>32</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014, hal. 14.

<sup>33</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah, ...*, hal. 15.

Yang suci dari sifat mustahil dan segala sifat kekurangan. Dialah yang menjadikan segala sesuatu menurut kehendak-Nya.<sup>34</sup>

Berangkat dari pernyataan Muhammadiyah di atas menggambarkan sifat-sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* yang diakuinya sebagai berikut: 1) *Al-wujûd* (ada) 2) *Al-qidam* (awal tanpa permulaan) 3) *Al-baqâ'* (akhir tanpa ujung) 4) *Mukhâlafatullilhawâdîtsi* (tiada sesuatupun yang menyamainya) 5) *Al-wahdâniyah* (esa) 6) *Al-hayâh* (hidup) 7) *Qiyâmuhû bi nafsihi* (berdiri sendiri) 8) *As-sama'* (mendengar) 9) *Al-bashar* (melihat) 10) *Al-qudrah* (berkuasa) 11) *Al-irâdah* (berkehendak) 12) *Al-'ilmu* (mengetahui) dan 13) *Al-kalâm* (berfirman). Pernyataan dalam buku Himpunan Putusan Tarjih di atas menunjukkan sifat Allah yang ke-13 tidak ada penjelasan lebih lanjut. Namun buku himpunan Majelis Tarjih Muhammadiyah dipelajari di sekolah-sekolah yang berbasis Muhammadiyah.<sup>35</sup>

Perumusan sifat yang demikian jelas menggambarkan paham *Asy'ariah* yang mengelaborasi tentang sifat-sifat Allah *subhânahu wata'âlâ*. Meski Muhammadiyah mengambil paham *Asy'ariah*, tetapi tidak membahas secara lebih jauh hubungan sifat dan Dzât Allah. Muhammadiyah menghindari untuk membicarakan hal tersebut, karena menurut Muhammadiyah termasuk dalam lingkup pembahasan yang tidak bisa terjangkau oleh akal. Muhammadiyah cenderung kepada metode *salaf* dalam memahami sifat-sifat Allah. Muhammadiyah hanya mengimani apa yang ditunjukkan oleh dalil yang sah dari Al-Qur'an dan sunah.<sup>36</sup>

Muhammadiyah menegaskan tidak terdapat sesuatu yang mengurangi kesucian Allah dalam *Dzât* dan sifat-Nya. Hanya Allah yang paham dan mengetahui maksud yang sebenarnya. Seorang muslim hanya wajib meyakini *Dzât* dan sifat-Nya tanpa mentakwilkan dengan istilah apapun dan meafsirkan *Dzât* dan sifat Allah dengan menyerupakan sifat yang dikaitkan dengan makhluk. Pernyataan di atas Muhammadiyah tidak menerima takwil sebagaimana dilakukan oleh kaum *Mu'tazilah*. Muhammadiyah memahami sifat-sifat Allah sebagai yang dinyatakan oleh *nash*, tidak disamakan dengan makhluk dan tidak mencari pengertian lain dari yang ditunjuk oleh *nash*. Muhammadiyah mengembalikan pengertiannya kepada Allah. Sikap Muhammadiyah dalam persoalan ini memiliki pemahaman yang sama dengan kaum *salaf*, yaitu beriman dan menerima adanya sifat bagi Allah, tidak menyamakan dengan makhluk, tidak melakukan takwil dan penafsiran tentang sifat Allah dan *Dzât*-Nya karena semua itu tidak akan terjangkau oleh akal.<sup>37</sup>

#### D. KESIMPULAN

Makna sifat 20 secara bahasa adalah sesuatu yang melekat pada diri Allah *subhânahu wata'âlâ*, yang tidak ada sedikitpun kekurangan pada *Dzât*-Nya, meniadakan segala tandingan bagi Diri-Nya dengan apapun di alam semesta ini. Segala sifat Kesempurnaan, bagi Diri-Nya merupakan segala sesuatu yang di sandarkan pada Diri-Nya yang tidak mungkin ada pada makhluk-Nya. Sifat-sifat kesempurnaan seluruhnya melekat pada Diri-Nya semakin banyak pengabaran tentang-Nya dalam kitab suci Al-Qur'an semakin nampak kesempurnaan pemilik sifat-sifat tersebut.

---

<sup>34</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Kitab Himpunan Putusan Tarjih*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013, hal. 13.

<sup>35</sup> Najah Majid, *Bidang Studi al-Islam: Sub Bidang Studi Aqid*, Semarang: Aneka Ilmu, 1984, hal. 101.

<sup>36</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Kitab Himpunan Putusan Tarjih, ...*, hal. 14.

<sup>37</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Kitab Himpunan Putusan Tarjih, ...*, hal. 18.

Makna sifat Allah secara terminologi adalah sifat yang harus ada pada *Dzât Allah subhânahu wata'âlâ* sebagai suatu *Dzât* kesempurnaan bagi-Nya dan mustahil ada kelemahan dan kekurangan. *Dzât Allah subhânahu wata'âlâ* adalah *Khâliq*, Pencipta alam semesta, Maha Kuasa mengatur seluruh hajat hidup makhluk-Nya. Dalil sifat 20 yang bersumberkan pada *nash* Al-Qur'an dan Hadis yang menjelaskan dan menerangkan secara normatif tentang sifat-sifat Allah *subhânahu wata'âlâ*. Dalam *Dzât Allah subhânahu wata'âlâ* memiliki sifat-sifat Ketuhanan yang terdiri dari dua puluh sifat dengan *nash* atau dalam beberapa firman Allah *subhânahu wata'âlâ*. Surah as-Sajdah/32: 5 dan surah al-Hasyr/59: 21-24. hal ini hanya untuk membatasi Sifat Ketuhanan yang ada pada *Dzât Allah subhânahu wata'âlâ*.

Sifat 20 dalam Al-Qur'an dalam pandangan Nahdlatul Ulama 20 melalui dua dasar yaitu: 1) Dalil *Naqli*, Nahdlatul Ulama yang meyakini bahwa Allah *subhânahu wata'âlâ* itu bersifat dengan sifat-sifat yang sempurna, dan mustahil bersifat sebaliknya. Kemudian menetapkan apa yang disebutkan dalam beberapa kitab ahlisunah wal jamaah tentang sifat wajib, mustahil, dan *jaiz* bagi Allah. Sifat 20 bagi Allah yang terdiri dari sifat wajib, mustahil dan *jaiz* merupakan dalil bahwasanya Allah *subhânahu wata'âlâ* Tuhan Yang Maha Sempurna mustahil sebaliknya dan bisa melakukan apa saja sesuai kehendak-Nya. Dari tiga sifat tersebut Allah memiliki sifat wajib yang 20, merupakan unsur-unsur Ketuhanan yang ada pada diri-Nya. Yang dikelompokkan menjadi empat bagian beserta dalil *naqli* yang bersumber dari Al-Qur'an yang mendukung eksistensi sifat 20. *Pertama*, Sifat *Nafsiyah*, *Kedua*, Sifat *Salbiyah Ketiga*, Sifat *Ma'âni*, *Keempat*, Sifat *Ma'nawiyah*.

Sifat 20 dalam Al-Qur'an dalam pandangan Muhammadiyah yang tertulis dalam Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah merupakan persoalan akidah. Butir-butir tauhid yang dituntunkan oleh Muhammadiyah ini mirip dengan konsep 13 atau 20 sifat wajib bagi Allah *subhânahu wata'âlâ* khas *Asy'ariyah*. Namun, dengan catatan bahwa Muhammadiyah menghindari untuk membicarakan hal-hal yang tidak tercapai oleh akal, sehingga cukuplah berpikir mengenai makhluk-Nya untuk membuktikan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya. Muhammadiyah juga menganggap bahwa sifat Allah *subhânahu wata'âlâ* tidak terbatas karena Allah itu Maha Mutlak tanpa adanya batasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mahrusillah, Mohamad, *Nusantara Bertauhid*, t.tp.: A-Empat, 2021.
- Abdusomad ,Muhyiddin, *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Terjemah dan Syarh 'Aqîdah al-Awam*, Jakarta: Khalista Surabaya, 2009.
- Abu, Ahmadi *et.al.*, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Al-Amin, Ahmad *et.al.*, "Sifat-Sifat Allah dan Pembagiannya" dalam *Makalah Tauhid*, Bulan Oktober 2017.
- Al-Bani, Nashiruddin, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Depok: Gema Insani 2003, hal. 571, no. hadis 2376, bab *Asmâul Husnâ*; Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, juz 1, 2008, hal 755, no. hadis 2677 *Al-hatsu 'Alâ Dzikrillâh*.
- al-Ghumari , Abu al-Fadhil Abdullah Muhammad al-Siddiq (ed.), *Sunan Baihaqi*, Kaherah: Dar al-' Abd al-Jadid, t.th., juz 1, hal. 14, no. hadis 1959, bab *al-I'tiqad `ala Mazhab al-Salaf Ahl al-Sunnah Wa al-Jama`ah*.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Fathul Majid (Ilmu Tauhid)*, Surabaya: Al-Hidayah, t.th.
- Al-Sanusi, Imam. *Terjemah Ummul Barahin*, Jakarta: Dar-Al Kutub Al-Islamiyah, 2012.
- Azra, Azyumardi *et.al.*, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Depatemen Agama RI, 2002.
- Bacaan Madani, "Dalil Naqli Sifat Wajib bagi Allah SWT," dalam <https://www.bacaanmadani.com/2019/08/dalil-naqli-sifat-wajib-bagi-allah-swt.html>. Jam 10.23:00 PM.
- Baidhawiy, Syamsul Hidayat dan Zakiyuddin, "Membangun Citra Baru Pemikiran Islam Muhammadiyah", dalam *Jurnal Akademika*, No. 02, Tahun 2000.
- Erwati Aziz, dan Nashrudin baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*", Yogyakarta: pustaka pelajar, 2016.
- Harahap, Musthofa Husein. *Risalah Tauhid (Ahlussunah Wal Jama'âh)*, Bogor: CV. Al-Musthafawiyah, 2011.
- Ilham, "Muhammadiyah Tidak Membatasi Sifat Allah Hanya 13 atau 20," dalam <https://muhammadiyah.or.id/muhammadiyah-tidak-membatasi-sifat-allah-hanya-13-atau-20/>. Diakses pada bulan November 2021.
- Koesno, Dhita "Ketahui Sifat Mustahil Bagi Allah: Adam, Fana, A'ma hingga Abkama," dalam <https://tirto.id/ketahui-sifat-mustahil-bagi-allah-adam-fana-ama-hingga-abkama-gazf>. Diakses pada 12 Maret 2021 jam 16.28 WIB.
- Majid, Najah *Bidang Studi al-Islam: Sub Bidang Studi Aqid*, Semarang: Aneka Ilmu, 1984.
- Masyhuri, Agus Ali, *'Aqîdah Ahlussunah Wal Jamâ'ah (Terjemah dan Syarh 'Aqîdatul al-'awam)*, Surabaya: Khalista, 2009.
- Mahrusillah, Mohamad, *Nusantara Bertauhid*, t.tp.: A-Empat, 2021.
- Miswanto, Agus, *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah*, Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012.
- Muktamar Tarjih, *Mu'tamar Tarjih ke-21 di Klaten*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1980.
- Muktarom, Asrori, *Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan*, Serang: Desanta Muliavisitama, 2020.

- Muzadi, Abdul Muchith, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, Surabaya: Khalista, 2006.
- Nashir, Haidar, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 2015.
- Noer, Deliar, *Gerakan modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1981, cet. III.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah 3 Majelis Tarjih dan Tajdid*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014.
- Sabiq, Sayyid, *Aqidah Islamiyyah*, Jakarta: Robbani Press, 2006.
- Suharto, Yusuf, "Dalil dan Penjelasan tentang 20 sifat wajib bagi Allah," dalam <https://islam.nu.or.id/post/read/87676/dalil-dan-penjelasan-tentang-20-sifat-wajib-bagi-Allah>. Diakses pada Sabtu 24 Maret 2018 jam 12.15 WIB.
- Usman, Habib, *Awaludin Sifat 20*, Jakarta: Alaydrus, 1988.